

BAB IV

FAKTOR LEE KUAN YEW DALAM DINAMIKA POLITIK SINGAPURA

Faktor Lee Kuan Yew memegang peranan sentral, tidak hanya dalam mendesain semua bangunan politik, keamanan, ekonomi dan sosial kemasyarakatannya. Lee Kuan Yew adalah *founding father* sekaligus bapak pembangunan Singapura. Ia adalah figur dari semenjak Singapura masih dalam kekuasaan Inggris, semasa Singapura dalam masa transisi kekuasaan, hingga Singapura memasuki abad modern pasca Perang Dingin. Bahkan ketika posisinya digantikan oleh Goh Chok Tong dan Lee Shien Loong hingga akhir hayatnya, peran dan kontribusi Lee Kuan Yew masih sangat besar terkait posisinya sebagai Senior Minister, paling tidak sebagai tempat konsultatif para perdana menteri Singapura. Maka pada bagian ini akan dipaparkan signifikansi peran Lee Kuan Yew ini.

4.1 Ideosinkretisme Lee Kuan Yew

Para pembuat keputusan pada kebijakan pada umumnya akan mempunyai posisi sentral dalam pengambilan keputusan. Segala bentuk keputusan merupakan refleksi dari pemikiran para pengambil kebijakan. Oleh karenanya apa yang dipikirkan dan dipersepsikan oleh para pembuat kebijakan suatu negara menjadi kunci dari lahirnya kebijakan itu. Persepsi para pembuat kebijakan akan menjadi fondasi analisis dan formulasi tentang kebijakan yang diambil. Warna dan bentuk dari kebijakan sangat bergantung pada persepsi para pembuat keputusannya.

Bagaimana cara orang memersepsikan sesuatu, dipengaruhi oleh beberapa hal. Teori-teori tentang ideosinkretisme mampu menjelaskan persoalan ini (Anugerah: 2016). Ideosinkretisme diartikan sebagai persepsi elit yang menjadi fondasi keputusan yang akan dibuatnya. Menurut Anugerah, ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi elit tentang situasi sosial politik. Pertama adalah latar belakang keluarga. Latar belakang keluarga mencakup status sosial dan ekonomi keluarga, dan hubungan sosial keluarga tersebut dengan masyarakat lain. Hal lain yang berpengaruh di sini adalah situasi hubungan keluarga tersebut. Kedua adalah Latar belakang pendidikan. Pendidikan memberikan kontribusi tidak sekedar pada pemikiran seseorang tetapi juga pada cara hidup seseorang. Seseorang yang berpendidikan rendah dan berpendidikan tinggi pastilah mempunyai cara pandang yang berbeda tentang dunia. Perlu digarisbawahi bahwa terdapat juga faktor “*school*” yang berlaku dalam dunia pendidikan tersebut yang berpengaruh pada pola pikir seseorang. Pendidikan tidak sekedar menyangkut pada masalah pendidikan formal, namun juga pendidikan non formal seperti buku bacaan maupun teman diskusi. (Anugrah: 2016)

Faktor ketiga adalah pengalaman dan pembelajaran. *Experience* atau pengalaman mampu membentuk watak seseorang. Setiap orang mempunyai pengalaman yang berbeda, dan pengalaman tersebut memberikan spektrum gaya berpikir seseorang. Misalnya saja ketika masa kecil seseorang diperlakukan secara tidak baik oleh ayahnya, besar kemungkinan ketika beranjak dewasa ia akan membenci seorang ayah. Ini disebabkan oleh cara berpikir anak tersebut

yang berdasar pada pengalaman pahitnya. Seorang mahasiswa yang aktif mengikuti gerakan para aktivis yang lain, akan mempunyai cara yang berbeda dengan mereka yang hanya berkuat pada buku dalam menyikapi realitas sosial di lingkungannya.

Keempat, adalah afiliasi elit atau pemimpin. Dalam sebuah sistem politik yang menjunjung tinggi norma demokrasi, persepsi seseorang sangat ditentukan oleh ideologi partai di mana ia berafiliasi. Para presiden Amerika Serikat dari Partai Republik akan mempunyai kebijakan luar negeri yang berbeda dengan presiden yang berasal dari Partai Demokrat. Hal ini tentu saja sangat dipengaruhi oleh garis besar partai tempat mereka berafiliasi. Partai Republik lebih cenderung menggunakan opsi militer dalam kebijakan luar negerinya, sedangkan partai Demokrat cenderung untuk mengusung isu hak asasi manusia. (Anugrah: 2016)

4.2 Biografi Lee Kuan Yew

Lee Kuan Yew lahir di Kampung Jawa 56, Singapura pada 16 September 1923. Ayahnya adalah Lee Chin Koo, China peranakan yang bermigrasi ke Singapura sejak usia 5 tahun, yang ketika itu ia dibawa oleh ayahnya (Lee Hoong Leong/Kakek Lee Kuan Yew) dari Semarang Indonesia, oleh sebab ayahnya mempunyai bisnis pada perkapalan. Ibu dari Lee Kuan Yew adalah Chua Jim Neo, seorang Hokkien kelahiran Singapura. (Peranakan Magazine: 2015) Dilihat dari bisnis keluarganya, Lee Kuan Yew termasuk golongan kelas menengah.

Pada tahun 1931 dia bersekolah di Telok Kurau sekolah Pemerintah Kolonial Inggris. Empat tahun kemudian,

ia pindah ke Raffles Institution, sebuah lembaga sekolahan yang sangat pretisius waktu itu. Di sekolahnya, Lee Kuan Yew selalu menjadi siswa terbaik di kelasnya, dengan meraih peringkat pertama pada tiap kelasnya. Sejak awal para gurunya sudah memprediksikan bahwa Lee Kuan Yew akan menjadi pemimpin hebat, dilihat dari prestasinya di kelas yang luar biasa.

Pada 1939 Lee menjadi pelajar senior di Cambridge, dan memunculkan dirinya sebagai siswa terbaik dari seluruh Malaya. Namun pecahnya Perang Dunia II di Eropa membuatnya mengesampingkan rencananya untuk belajar lebih lanjut di Inggris. (Josey: 1968) Ia kembali ke Singapura dan menerima pilihan beasiswa dia untuk belajar ekonomi, Bahasa Inggris literatur, dan matematika di perguruan tinggi raffles, dimana ia bertemu istri masa depannya, Kwa Geok Choo, dan beberapa kolega masa depan.

Pada masa remajanya, Lee Kuan Yew menyaksikan tentang kekejaman kolonialisme tertama sekali oleh Jepang. Ketika Jepang menaklukkan Singapura pada Pebruari tahun 1942, usia Lee hampir berumur 19 tahun. Pendudukan Jepang telah memberikan dampak besar pada Lee, yang sempat mengganggu pada proses pendidikannya. Pada masa pendudukan Jepang ini, ia juga sempat untuk mengambil pelajaran bahasa jepang yang mengantarkannya bekerja pada kantor berita Domei.

Pandangan politik Lee Kuan Yew mulai muncul ketika ia menyaksikan pendudukan Jepang yang membawa petaka. Hidup dalam masa pendudukan bukanlah keinginan setiap orang. Sebaliknya semua orang menginginkan kemerdekaannya dari pendudukan, baik Inggris maupun

Jepang, karena mereka adalah orang “asing”. Maka ia memikirkan untuk membuat Singapura independen dan bebas dari aturan bangsa asing. Lee menggambarkan dampak pendudukan Jepang pada dirinya dalam pernyataannya sebagai berikut petunjuk kepada berikut:

Aku tidak masuk ke dalam politik. Jepang yang membawa politik kepadaku. Pasukan Jepang menduduki secara buta dan brutal dan dia menjadikan aku, dan generasi sepertiku , di Singapura dan Malaya, berjuang untuk kebebasan. kebebasan dari perbudakan dan dominasi asing. Kami memutuskan bahwa sejak saat itu kehidupan kita haruslah menjadi milik kita untuk memutuskan bahwa kita seharusnya bukan hanya menjadi pion kekuatan asing. (Josey: 1968)

Pasca Perang Dunia II, Lee Kuan Yew pergi ke Inggris, dan mendaftar di London School of Economics dan kemudian melanjutkan ke Universitas Cambridge, di mana dia belajar hukum Di Cambridge dia mendirikan sebuah catatan akademik yang sangat baik dan memenangkan bintang khusus di dua ujian penting komprehensif.

Terdapat berbagai kesaksian tentang Lee Kuan Yew yang dipaparkan oleh berbagai koleganya. Pertama ia adalah sosok yang sangat disiplin dalam berbagai hal. Hal ini terinspirasi oleh kekagumannya tentang Jepang sebagai simbol bangsa yang penuh disiplin. (Beng : 2016). Lee Kuan Yew adalah sosok yang sangat pragmatis. Kesaksian yang disampaikan oleh Sidek Saniff ini terjadi ketika Saniff harus mendampingi koleganya berkunjung ke Cina. Lee Kuan Yew

memberikan saran agar Saniff meminjam Jas pada Goh Chok Tong dan sepatu dari teman yang lain daripada harus membuat atau membeli yang baru yang tentu saja akan menghabiskan sejumlah uang.¹

Menurut salah seorang kolega yang menjadi tema sekolahnya, Lee Kuan Yew adalah sosok yang brilian dan pandai menyampaikan gagasan melalui kemampuan retorikanya. Lee kuan yew juga dikelilingi oleh orang orang yang cerdas. Menurut Kuok, "*Kuan Yew had a very smart and courageous team around in team around him the immediately carried out brilliant plan and schemes, quite a few of them provided by some of the best advisor in the world*". (Kuok: 2016)

Lee kembali ke Singapura pada bulan 1 Agustus 1950, dan menikah pada tanggal 30 september 1950. Dia bergabung dengan biro hukum dari Laycock dan Ong dan akhirnya mendirikan perusahaan sendiri Lee and Lee. Dari sini Lee mulai tertarik pada masalah politik, khususnya pada haluan anti-kolonial. Ia mulai mengenal tokoh tokoh seperti Goh Keng Swee, Toh Chin Chye, S .Rajaratnam, K. M. Byrne, dan Ismail Samad, dan mulai rutin untuk melakukan diskusi tentang masa depan Singapura seraya mengaitkan dengan rencana pembentukan partai politik yang kelak disebut dengan Partai Tindakan Rakyat. PAP mereka dirikan pada 21 Nopember 1954 dengan Lee Kuan Yew sebagai sekretaris Jendralnya (Jossey: 1980)

¹ Wawancara dengan Sidek Sanif, Mantan Menteri Lingkungan Era Lee Kuan Yew, di Bukit Timah, 6 Mei 2016

Kacemerlangan Partai Tindakan Rakyat (PAP) dalam menarik hati para pemilih di Singapura menempatkannya sebagai pemenang dalam pemilu pertama tahun 1955, sekaligus menempatkan Lee Kuan Yew sebagai orang terkuat di Singapura. Dari sinilah Lee Kuan Yew memulai debutnya sebagai orang yang mewakili Singapura dalam berbagai forum. Pada perundingan tentang pemerintahan sendiri dengan Pemerintah Inggris, Lee adalah wakil resmi dari Singapura.

Lee mempertahankan posisinya sebagai Perdana menteri ketika Singapura bergabung dengan Pederasi Malaysia pada september 1963. Ketika Malaysia mengumumkan tentang pemisahan Singapura tahun 1965, tanpa kesulitan Lee Kuan Yew memegang tampuk kekuasaan sebagai perdana Menteri tanpa ada yang mampu mendandinginya hingga mengundurkan diri pada tahun 1990. (Josey :1980).

Visi kepemimpinan Lee Kuan Yew sangat tajam dalam melihat Singapura, Sebagai sebuah negara yang sangat kecil, miskin sumber alam, dan sumberdaya manusia, Singapura memerlukan sesuatu yang luar biasa untuk mengubahnya menjadi negara yang makmur. Pragmatisme Lee Kuan Yew mengantarkannya pada pemahaman tentang pentingnya keamanan untuk menjamin keberlangsungan pembangunan kesejahteraan rakyatnya. Oleh karenanya, stabilitas politik dan keamanan merupakan prioritas utama pembangunan.

Berkait dengan minimnya modalitas sumber alam dan manusia, Lee Kuan Yew sadar bahwa satu satunya kekayaan yang dimiliki adalah lokasi strategis geopolitisnya Singapura.

Ia berada di pertengahan antar benua, terutama yang menghubungkan Asia dan Eropa atau Afrika. Yang lebih penting lagi adalah Singapura menjadi jalur perdagangan terpenting dunia.

Prestasi Lee Kuan Yew tidak saja mencengangkan bagi Malaysia, tetapi juga dunia. Ia mengubah Singapura dari negara dunia ketiga menjadi negara dengan tingkat kemakmuran yang sejajar dengan negara-negara maju di Eropa. Lee Kuan Yew digolongkan dalam pemimpin dunia yang sukses.

He took Singapore from the “third world to the first world in a single generation.” The real GDP of Singapore grew from US\$5.9 billion in 1960 to US\$71.5 billion in 1990, at an average annual rate of 8.3% and further to US\$295 billion in 2014 (all in 2014 prices). Similarly, the real GDP per capita of Singapore grew from US\$3,585 in 1960 to US\$23,458 in 1990, at an average annual rate of 6.3% and further to US\$53,976 in 2014 (also in 2014 prices) to become among the highest in East Asia, behind Macau, with its US\$89,333. By comparison, the real GDP per capita of Japan was US\$31,823 in 2014. It was truly a success story. (Lau: 2015)

Di samping itu, korupsi tidak lagi merupakan cara hidup di Singapura oleh tahun 1980-an karena komitmen pribadi untuk mendanai belanja modal yang komprehensif program penghapusan (pencegahan tindak pidana korupsi itu ialah orang-orang yahudi, lembaga penegak yang efektif (praktik-praktik korupsi penyelidikan direktur biro) yang

dilaporkan ke Lee langsung, revisi dan periodik gaji pegawai negeri dan perbaikan kondisi kerja. Sesungguhnya, kualitas hidup di Singapura pada tahun 1980-an jauh membaik tidak hanya berpendidikan dan diinformasikan lebih baik, tetapi juga menikmati standar hidup yang lebih tinggi, perawatan medis yang lebih baik dan perumahan, dan umur yang lebih panjang. (Josey: 1980).

Jika Stamford Raffles merupakan pendiri Singapura, tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya adalah Lee Kuan Yew pendiri Singapura modern. Bahkan, Noel Barber memberi judul bukunya *The Singapore Story* (1978) "*From Raffles to Lee Kuan Yew.*" Selain dinilai satu satunya Perdana Menteri Singapura selama lebih dari 26 tahun, Lee juga mungkin satu satunya pemimpin non-communist yang berhasil bekerja sama dengan komunis pada masa perjuangan nasionalis tanpa rasa hutang budi pada mereka setelah perjuangan dimenangkan. Ia mengatakan: ia dan rekannya bisa dipanggil untuk menaiki harimau komunis tanpa dimakan nantinya. Keberhasilan dan berbagai kebijakan untuk membuat Singapura menjadi tempat yang lebih baik untuk ditinggali di legitimasi oleh pemerintah PAP yang memimpin dan mampu membuat ancaman komunis di bawah kontrol.

Di 1984 Lee mengumumkan bahwa dia akan mundur dari jabatan publik di 1988, pada usia 65 tahun, mengikuti system korproasi di U.S walaupun dia mengisi posisi Perdana Menteri sampai 1990. Kabinet yang dibentuk setelah bulan Desember 1984 pemilu didominasi oleh para pemimpin yang lebih muda, banyak yang berharap untuk mengambil alih tugas dari Lee dan rekan kerja yang lebih tua. Di 1990 Lee menyerahkan kekuasaannya kepada Min Goh Chok Tong,

yang menjadi Perdana Menteri kedua di Singapura. (Barber: 1978). Meskipun tersiar kabar kontroversial pasca kelengserannya dari kursi perdana menteri, Lee mampu untuk memberikan sanggahan. Suatu ketika diberitakan di kajian *Far Eastern Economy Review* dia dan anaknya yang sulung telah membeli condominiums di housing-scarce Singapura dengan harga diskon, Lee pun membantah keras, dan New York Times melaporkan bahwa Lee meraih \$71,000 serelah menuntut Christopher Lingle, seorang wartawan dari International Herald Tribune dalam kasus pencemaran nama baiknya pada bulan April 1997.

Dalam sebuah pidato pada 7 juni 1996 untuk Klub Pers Singapura dan asosiasi wartawan asing, dan yang dilaporkan oleh Straits Times, Lee menyampaikan keyakinannya bahwa ia telah meninggalkan negaranya kepada orang yang mampu. Artinya warga negara Singapura telah menikmati hidup dengan standar yang layak sebagaimana negara maju di dunia. Lee menyampaikan pesan bahwa Singapura harus memiliki dua syarat untuk berhasil: tough-minded, dedikasi, mampu dan jujur, dan masyarakat yang selalu waspada terhadap kernetanan negara dan bersedia bekerja sama untuk menghadapi tantangan. Singapura harus tetap lebih baik dan terorganisir dan lebih mampu atau kami pada akhirnya akan membangun kembali. Tentang keputusannya untuk meninggalkan kantor, ia berkata, 'kita masukkan ke dalam pemerintahan kita sebuah tim dadalam negeri yang juga memiliki kemampuan tinggi dan integritas. 'Untuk pertanyaan mengenai apakah Singapura dapat bertahan hidup tanpa dia, Lee menjawab,' ya, saya menyiapkan negara saya untuk terus memperkuat hubungan dengan selalu

melakukan pembaruan dan menyesuaikan kebijakannya untuk menghadapi kondisi yang berubah-ubah (Barber: 1978).

Lee mengundurkan diri sebagai Perdana Menteri pada November 1990 tetapi tetap pemimpin organisasi PAP hingga tahun 1992. Tahun 1990, Pemerintahan digantikan oleh kadernya Goh Chok Tong sebelum digantikan oleh putra Lee Kuan Yew yakni Lee Hsin Loong pada tahun 2004. Selanjutnya Lee Kuan Yew menempati jabatan barunya Senior Minister hingga 2004. Jabatan terakhirnya adalah Mentor Minister sejak 2004 hingga 2012.

Pada awal 2015, Lee Kuan Yew dirawat di Rumah Sakit dengan radang paru-paru (pneumonia). Awal maret, dia berada di sebuah ventilator dalam kondisi yang cukup kritis, pada 23 Maret, dia menghembuskan nafas terakhir. Lee telah meninggalkan sebuah warisan akan sebuah negara yang efisien dalam menjalankannya dan sebagai seorang pemimpin yang membawa kemakmuran bagi rakyatnya selama ia bertugas merupakan hasil dari gaya otoriter pemerintahannya. Pada tahun 1980an, Singapura di bawah petunjuk Lee, mencapai pendapatan per kapita tertinggi kedua setelah Jepang di Asia Timur.

4.3 Posisi dan Peran Lee Kuan Yew

Semenjak berdirinya tahun 1965 sebenarnya Singapura telah mempunyai sejumlah masalah terutama dalam hubungannya dengan Malaysia dan Indonesia. Proses kemerdekaan Singapura tidaklah mudah. Selama delapan tahun sejak Malaysia Merdeka dari jajahan Inggris nasib Singapura ditentukan melalui jalan yang terjal. Pasca diizinkan memerintah secara otonom pada tahun 1959 lalu

digabung dengan Malaysia dalam Federasi Malaysia 1963. Namun selama proses bergabung tersebut, Singapura juga mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan negara bagian yang lain.

Sebagaimana kerangka teoritik sebelumnya, Politik luar negeri dibuat oleh sekelompok orang dalam elit atau the ruling party sebuah negara. Ia bisa berupa cabinet, elit group atau bahkan Individu yang sangat berpengaruh. Di Singapura, tokoh tersebut adalah Lee Kuan Yew. Ia adalah orang nomor satu di Singapura selama hidupnya. Ia adalah pendiri, arsitek, bapak pembangunan bagi Singapura. Singapura bahkan adalah merupakan negara yang identik dengannya. Pemimpin ini ibarat tak tergantikan bahkan oleh anaknya sekalipun.

Holsti (1962) berpendapat bahwa kebijakan luar negeri suatu negara sangat ditentukan oleh citra atau *image* seorang pemimpin terhadap negara lain. Citra ini akan mempengaruhi cara kerja seseorang atau cara kalkulasi seseorang atas sebuah situasi, hingga akhirnya ia memutuskan untuk melakukan tindakan tertentu. Dalam kasus ini Lee Kuan Yew adalah tokoh di balik skenario terhadap kebijakan luar negeri Singapura. Tanpa mengabaikan peran dari menteri Luar Negeri Sinathambi Rajaratnam, Lee Kuan Yew adalah peletak dasar arah kebijakan luar negeri Singapura. Seperti yang dikatakan oleh Alan Chong:

As Singapore's first Prime Minister and the point man in negotiating decolonization from Britain in the late 1950's and early 1960s, Lee Kuan Yew carries an aura of being one of the pioneers of the island state's foreign policy. His political personality appears to have been

directly mapped onto his steering of foreign policy: cold unflinching appraisal of one's circumstances, and self-reliance in designing one's survival strategies, but only up to the point that external parties can be persuaded that it is in their conjoined interests to partner Singapore in pursuing win-win collaborations (Chong: 2015).

Oleh karenanya, pemahaman tentang politik luar negeri Singapura tak dapat dilepaskan dari peran Lee Kuan Yew. Dialah yang merencanakan, mengeksekusi dan mengevaluasi kebijakan-kebijakan luar negeri Singapura. Keberhasilannya dalam mengorganisir Partai Tindakan Rakyat serta membangun Singapura dari negara berkembang hingga menjadi negara maju, menjadikannya tokoh nomor satu bahkan hingga akhir hayatnya.

Lee Kuan Yew memang dikenal sebagai sosok yang sangat pragmatis (Klingler-Vidra: 2012) dan penuh pertimbangan atau kalkulasi *cost and benefit*. Meskipun demikian, cara pandangnya tentang sesuatu juga akan menentukan kebijakan yang akan diambil. Termasuk di sini adalah cara pandangnya terhadap Islam, agama yang dipeluk oleh mayoritas masyarakat Melayu baik di Malaysia maupun di Singapura. Secara ringkas, pandangan Lee Kuan Yew terhadap Islam yang direpresentasikan oleh Islam Melayu tampak sangat negatif.

Dalam sebuah orbituari (The Strait Times Press: 2013), Lee Kuan Yew sebenarnya merasa tidak yakin apabila Singapura dapat hidup dengan damai dalam bingkai Persekutuan Malaysia. Atau dengan kata lain, Lee Kuan Yew tidak yakin bahwa Malaysia akan memberikan perlakuan yang sepadan antara Singapura dengan negara bagian yang lain.

Lee menyatakan bahwa keraguannya juga didukung oleh istrinya Choo yang meragukan masa depan Singapura dalam Persekutuan Malaysia. Namun, Lee bermaksud memberikan kesempatan bergabung sesuai usulan Malaysia.

Dalam proses membangun karier politiknya, Lee Kuan Yew dihadapkan pada pengalaman pengalaman pahit melawan kaum Melayu yang mayoritas Muslim. Dari semenjak perang Dunia, hingga pada proses bersatu dan pisahnya Singapura dari Malaysia hingga membangun kenegaraan (state building) maupun membangun kebangsaan (nation building).

4.4 Benih-Benih Problematika Islam (Peristiwa Maria Hertogh)

Pasca Perang Dunia II, terdapat proses konflik yang mengaitkan masalah agama di dalamnya, dalam hal ini adalah agama Islam. Kasus tersebut adalah menyangkut gadis keturunan Belanda Maria Hertogh. Maria Hertogh adalah anak dari Adeline Hunter dan Andrianus Petrus Hertogh, seorang tentara Belanda yang ditempatkan di Hindia Belanda Timur (Indonesia), tinggal di Cimahi. Setelah Belanda menyerah pada Jepang, Adrianus di Jepang sebagai *Prisoners of War* (POW). Karena suatu hal, maka Maria Hertogh kemudian ikut seorang Muslim Melayu, Aminah yang berasal dari Kamaman Malaysia dan tinggal di Bandung dan berprofesi sebagai penerjemah. Setelah Kemerdekaan Indonesia, Aminah kembali ke Malaysia dengan membawa Maria Hertogh. Di Malaysia, Maria Hertogh tumbuh sebagai seorang Muslim, serta berlogat Melayu. (Aljunied: 2009)

Ketika Adrianus pulang ke Jawa, maka pencarian terhadap Maria Hertogh dimulai. Atas bantuan dari *Red Cross Society*, keberadaan Maria Hertogh mulai teridentifikasi. Proses pemulangan ternyata tidak berjalan mulus karena Aminah menolak mengembalikan gadis tersebut dengan uang tebusan tertentu. Apalagi Maria Hertogh juga tidak ingin kembali ke orang tuanya yang beragama Katolik. Pihak Adrianus membawa masalah ini ke pengadilan di Singapura. Peradilan pertama gagal. Peristiwa yang mulai menyedot perhatian umum setelah Maria Hertogh menikah dengan pemuda Melayu, Mansoor. Pernikahan ini dianggap kontroversial, karena Maria Hertogh dianggap terlalu muda dan belum melewati usia 16 tahun menurut undang-undang Belanda. Sementara itu para pemimpin agama Islam Melayu mulai menyumbangkan aspirasinya bahwa menurut hukum Syariah, wanita diizinkan menikah setelah mencapai pubertas. Mulailah terjadi dua kubu yang berselisih.

Peradilan kedua pun dilanjutkan, namun kali ini isu tentang Maria Hertogh telah menjadi isu internasional karena menyedot perhatian dari banyak kalangan luar negeri termasuk Pakistan, Indonesia, bahkan Arab Saudi. Peradilan ini menyatakan bahwa pernikahan Maria Hertogh dengan Mansoor tidak sah karena domisili Maria Hertogh adalah di Singapura dan Singapura adalah bagian dari Inggris dan berlaku hukum Inggris yang hanya membolehkan wanita menikah setelah berusia 16 tahun, serta Mansoor adalah warga Kelantan, bukan Singapura. Pengadilan akhirnya menjatuhkan putusan bahwa Adrianus dan Adeline berhak atas pengasuhan Maria Hertogh dan berhak membawanya pulang ke Belanda. Ketidakpuasan atas putusan ini melanda

di Singapura sehingga terjadi kerusuhan selama 3 hari mulai dari 11 Desember 1950. Dalam kerusuhan ini terdapat 18 korban tewas dan 178 lainnya terluka serta berbagai fasilitas umum dan pribadi dirusak. (Aljunied: 2009)

Inilah peristiwa kerusuhan Sosial Pertama setelah lepas dari Perang Dunia II, di mana Malaysia dan Singapura sedang dalam masa persiapan menuju kemerdekaan. Yang menarik adalah kerusuhan ini berbau konflik agama Islam mengingat pertama, pemicu dari konflik ini adalah keyakinan agama seseorang (agama bangsa yang terjajah) melawan agama penguasa. Kedua, konflik ini melibatkan sejumlah organisasi sosial keagamaan, para pemimpin agama dan lain lain.

Setidaknya hal ini dapat memberikan gambaran bagaimana perilaku kepada calon pemimpin Singapura pada masa itu tentang bagaimana gambaran segmentasi kaum Muslim, perilaku dan kekuatannya. Al Juned menilai bahwa kerusuhan ini adalah kegagalan pemerintah kolonial dalam mengidentifikasi persoalan dan prosedur penanganan masalah sosial, sehingga berpengaruh pada pemisahan Singapura dan Malaysia. Namun pada sisi yang lain, kerusuhan ini dapat pula dilihat sebagai awal bentuk politik identitas Kaum Muslim Melayu dalam melawan pemerintah kolonial.

4.5 Kelompok Sayap Kanan (Muslim) dan Kerusuhan

Pengalaman luar biasa telah didapatkan oleh Lee Kuan Yew dalam negosiasi panjang terhadap penggabungan dan pemisahan Singapura dengan Malaysia. Pasca kemerdekaan Malaysia 1965, maka upaya penggabungan Singapura ke dalam federasi Malaysia terus dilakukan. Kedua belah pihak

sepekat untuk bergabung menjadi Federasi Malaysia pada tahun 1963.

Namun hubungan relasional antara Singapura dengan pemerintah pusat Malaysia tidak selamanya berjalan harmonis. Kemajuan yang dicapai oleh Lee Kuan Yew bersama PAP justru dianggap sebagai sebuah ancaman integrasi Malaysia. Malaysia pun mengajukan opsi pemisahan Singapura. Setelah berbagai negosiasi panjang, pada akhirnya Singapura dinyatakan lepas dari Federasi Malaysia, dan menyatakan dirinya sebagai negara merdeka.

Persoalannya yang sering diperdebatkan kemudian adalah mengapa harus berpisah. Terdapat klaim dari kedua belah pihak tentang penyebab pisahnya Singapura dari federasi Malaysia. Dari pihak Malaysia, menyatakan bahwa para pemimpin Singapura telah menciderai dan tidak menghormati 4 prinsip terpenting yakni *a common citizenship, the special position of Malays, the monarchial system and Malay as national language*. Perdana Menteri Malaysia secara sepihak juga menyatakan bahwa Lee Kuan Yew adalah sosok yang ingin menjadi Perdana Menteri (Soon: 1969).

Pada suatu *press conference* Tunku Abdul Rahman sendirilah yang mengakui bahwa ide atau gagasan pemisahan muncul dari dirinya sendiri, mengingat situasi kedua belah pihak banyak yang tak sesuai.

It was my idea that Singapore should leave the federation and be independent. The differences between the state government of Singapore and the central government of Malaysia had become so acrimonious that I decided that it was best that Singapore went its

own way. Otherwise, there was no hope for peace (Ali: 2015)

Pada sisi yang lain, Singapura juga mengkritik dominasi Sayap Kanan yang cenderung ultra-nasionalis, dalam tubuh UMNO yang tidak bisa dikendalikan oleh Tunku Abdul Rahman.. *The Singapore side, however, put the blame on the domination by the 'ultra-nationalists' or the extreme right-wing section of UMNO in the central government, and the Singapore Deputy Prime Minister publicized a note which he had received from Tengku Abdul Rahman, which purported to show that the latter had lost control of the situation* (Soon: 1969).

Tuduhan tuduhan seperti ini tentu saja memberikan kesan mendalam bagi Lee Kuan Yew sebagai orang yang terpojokkan sekaligus memberikan tantangan bagi dirinya untuk mengembangkan Singapura. Dalam pandangan elit Singapura, Malaysia memang terkesan lambat dalam merespon dan melakukan diplomasi internasional sebagai sebuah negara yang baru.

There were two consistent themes in the PAP criticisms of the Alliance Government's foreign policy. First, Malaya was criticized for her lack of initiative in foreign diplomacy since the federation became independent in 1957. Lee frequently urged the Alliance Government to wage a more aggressive diplomatic campaign or else face a defeat by Indonesia through default in the propaganda war. Second, Malaysia was criticized for her lack of sympathetic identification with the Afro-Asian world. The Singapore leader pointed out from his opposition bench in the Malaysian Parliament

that: External Affairs are a matter of life and death. Isolation from the growing body of Afro-Asian opinion and identification with imperialist and colonialist nations must in the end mean death. For us life must mean a growing identification with the hopes and aspirations of the political attitudes of Afro Asian countries. Lee's fundamental belief in foreign policy at this stage could be summed up in his one remark that "half the problems of international survival is to win friends who understand and sympathize with us". (Chee: 1969)

Dengan kata lain dapat dimengerti apabila Lee Kuan Yew merasakan bahwa Singapura dan dirinya telah diremehkan. Perlakuan perlakuan Tunku Abdul Rahman dan para pejabat atau kelompok masyarakat tertentu telah membekas dalam pemikiran Lee Kuan Yew.

Sejalan dengan itu, terdapat pula kerusuhan rasial yang melanda Singapura pada tahun 1964 yang juga melibatkan label "Islam" di dalamnya. Kerusuhan ini berlatar belakang naiknya tensi kompetisi antar Etnis Melayu dan Etnis Cina di Singapura. Bermula dari pemilihan umum Federasi Malaysia tahun 1963 di mana PAP menyapu bersih semua kursi di Parlemen Singapura. Sementara itu Partai UMNO Singapura (SUMNO) gagal merebut satu kursi pun. Tunku Abdul Rahman sebenarnya menjamin keamanan atas kemenangan PAP serta menjamin bahwa Barisan Nasional yang dipimpin oleh UMNO tidak berperan dalam perpolitikan di Singapura.

Meskipun demikian, Sekretaris Jenderal UMNO Syed Ja'far Albar tidak setuju dengan kompromi politik yang dilakukan oleh Tunku Abdul Rahman. Ia mulai menggalang

opini melalui surat kabar Utusan Melayu, serta menggalang pertemuan di Pasir Panjang. Dalam pertemuan massa tersebut Ja'far Albar menuduh bahwa Lee Kuan Yew telah melakukan tekanan terhadap kaum Melayu di Singapura, dan menyerukan kepada kaum Melayu untuk memboikot pertemuan PAP di masyarakat Melayu.

Pada perayaan Maulid Nabi 21 Juli 1964 yang dihadiri 2.000 orang, mulailah kerusuhan itu muncul. Bentrokan antara Etnis Cina melawan Muslim Melayu pun pecah di Padang hingga daerah sekitar Kalang Road dan Kampong Soo Poo. Akibat bentrokan rasial ini 4 orang tewas dan 178 lainnya menderita luka (Han: 2005).

Kerusuhan kembali terulang pada bulan September tahun yang sama. Kali ini pemicunya adalah misteri terbunuhnya Muslim Melayu yang berprofesi sebagai trishaw rider. Kerusuhan mulai pecah pada tanggal 2 September melanda di daerah Geylang Serai. Akibat kerusuhan ini 23 orang tewas, 454 luka-luka, lebih dari 3000 orang ditahan dan ratusan di antaranya diadili (Han: 2005).

Sama halnya seperti kerusuhan yang terjadi sebelumnya, kerusuhan yang terjadi pada tahun 1964 ini juga mewakili kerusuhan antara Melayu (Muslim) melawan Cina sebagai etnis mayoritas di Singapura. Artinya, aktivitas kelompok Melayu Muslim ini semakin menampilkan citra negatif di mata orang-orang Cina, termasuk Lee Kuan Yew. Melayu (Muslim) seolah-olah muncul sebagai kelompok yang cenderung arogan dan suka pada penggunaan kekerasan. Selain itu, kerusuhan yang muncul selalu berkait pada masalah kompetisi politik antar keduanya.

Pada tahun 1969, sebenarnya terjadi hal serupa, namun kali ini terjadi tidak di Singapura melainkan di Malaysia. Polanya tetap sama yakni Melayu (Muslim) melawan Cina. Meskipun tidak terjadi di Singapura, tetapi hal ini memberikan stigma yang sama akan eksistensi dan karakter Melayu. Seperti diketahui bahwa komposisi penduduk Malaysia berbeda dengan Singapura di mana Malaysia terdiri dari 55% Melayu, 35% Cina dan 10% India. Pola hubungan konflikturnya masih sama yakni pertentangan antara dua identitas yang berbeda yakni Cina-Melayu. Triger kerusuhan tersebut bisa saja berupa kesenjangan politik atau kesenjangan ekonomi, tetapi muaranya tetaplah sama yakni identitas kebangsaan yang berbeda.

Kerusuhan 13 Mei 1969 ini dipicu oleh hasil dari pemilu raya tahun 10 Mei 1969. Dalam pemilu tersebut UMNO mendapatkan tantangan serius dari partai oposisi yang mayoritas dikuasai oleh etnis Cina yaitu *Democratic Action Party* (DAP) dan Partai Gerakan. Mereka menanggung pemilihan besar dalam pemilu ini terutama di Penang dan Selangor. Pasca pemilu, kaum oposisi merayakan kemenangan mereka, dengan melakukan konvoi. Salah satu pemenang dari Partai Gerakan adalah Dr. Tan Chee Khoon yang meminta izin kepada pihak keamanan untuk melakukan konvoi, namun pihak keamanan tidak memberikan izin kepada partai DAP. Meskipun demikian partai DAP tetap ikut membonceng konvoi tersebut. Tanggal 12 Mei 1969 kedua partai ini pun melangsungkan konvoi dengan berbagai kendaraan skuter sambil meneriakkan yel-yel tentang Melayu yang berujung pada tindakan tindakan provokatif, dan mengarah pada

tindakan kekerasan. Provokasi inilah yang kemudian menimbulkan gesekan antara etnis Cina dan Melayu

Informasi ini segera menyebar ke seluruh penjuru Malaysia sehingga menimbulkan kemarahan penduduk Melayu. UMNO bermaksud mengadakan perayaan serupa khususnya di Kuala Lumpur. Mobilisasi massa pun dilakukan dengan dukungan tentara. Akibat dari tensi yang sangat tinggi, berbagai bentrokan antara keduanya tidak terhindarkan karena tentara gagal mengendalikan situasi. Dalam kerusuhan ini, terdapat ratusan orang terbunuh dan ribuan orang terluka serta kerusakan berbagai fasilitas umum dan pribadi (Racial Discord in Malaysia: 2013).

4.6 Konfrontasi Indonesia dan Bom di MacDonal House

Salah satu momentum penting dalam Sejarah hubungan Indonesia–Malaysia adalah kebijakan konfrontasi Malaysia (ganyang Malaysia) yang dilancarkan oleh Presiden Soekarno. Peristiwa ini adalah yang terburuk sepanjang hubungan kedua negara yang sebenarnya satu rumpun ini. Konfrontasi dimulai sejak ada rencana dari Tunku Abdul Rahman untuk menggabungkan Singapura masuk dalam Federasi Malaysia yang meliputi Malaysia, Singapura, Sabah, Serawak dan Brunei. Rencana ini ditentang Oleh Soekarno yang menuduh rencana ini adalah proyek dari Neo Kolonialisme yang dipelopori Inggris.

Protes Indonesia menimbulkan gelombang anti Indonesia di Malaysia. Di Kuala Lumpur, massa pendemo merobek bendera Indonesia dan memaksa Tunku Adbul Rahman untuk menginjak gambar Garuda Pancasila. Peristiwa ini menyulut kemarahan Soekarno. Pada 20 Januari 1963,

Menteri Luar negeri Indonesia Subandrio menyatakan Konfrontasi terhadap Malaysia dan merekrut Sukarelawan Indonesia untuk menyerang Malaysia. Serangan Indonesia yang bersifat sporadic, mulai dilancarkan dan banyak di antaranya yang mengalami kegagalan.

Ketika PBB menerima Malaysia sebagai anggota tidak tetap pada tahun 1965, Indonesia menyatakan keluar dari PBB. Yang menarik dalam konfrontasi ini sebenarnya adalah adanya pertarungan Ideologi Komunis melawan Liberalis. Kebijakan konfrontasi ini penuh dengan aroma pertarungan ideologis. Di Indonesia, Partai Komunis sedang dalam keadaan sangat kuat karena mempunyai massa yang banyak. Para kader masuk dalam kabinet Soekarno dan mulai mempengaruhi kebijakan pemerintah. Persekutuan antara Inggris dan Malaysia dipandang sebagai sebuah ancaman kolonialisme yang didukung oleh kekuatan kapitalisme. Malaysia dianggap sebagai boneka dari Inggris yang akan melakukan pengepungan (*containment*) terhadap Indonesia.

Di sisi dalam negeri Indonesia, serangan-serangan yang dilakukan oleh Indonesia ternyata tidak mampu menggoyahkan Malaysia. Hal ini terjadi karena serangan ini tidak mendapatkan dukungan penuh dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai rival utama kekuatan kelompok komunis. Jenderal Ahmad Yani tidak bersedia menyerang Malaysia karena tak cukup yakin mengalahkan Malaysia dan Armada Inggris. Oleh karenanya pemerintah Indonesia juga merekrut relawan yang akan dikirim dalam penyerangan ke Malaysia. Di sisi lain, di Brunei komunisme juga sangat kuat. Tentara Nasional Kalimantan Utara bermaksud

menggulingkan Sutan Brunei namun gagal setelah ditumpas oleh pasukan Inggris.

Pada kebijakan konfrontasi ini terdapat suatu peristiwa yang langsung berkaitan dengan eksistensi Singapura. Sebagai bagian dari Federasi Malaysia, Singapura merupakan salah satu sasaran serangan Indonesia. Dua prajurit Tentara Nasional Indonesia Serda Harun dan Kopral Usman melakukan pengeboman terhadap Rumah MacDonal House pada tanggal 20 Maret 1965 di kawasan Orchard Road. Akibat dari pengeboman ini tugas orang meninggal dunia dan lebih dari dua puluh orang terluka. Sementara itu Serda Harun dan Kopral Usman tertangkap karena boat nya kehabisan bahan bakar dan dijatuhi hukuman mati.

Peristiwa ini seperti selayaknya serangan teror belaka, namun hal ini adalah bagian dari skenario konfrontasi Malaysia. Serangan ke Rumah Malcom MacDonal tersebut memang terencana sebagai salah satu strategi perang dengan sabotase dan operasi intelijen. Serangan ini dimaksudkan untuk menimbulkan kepanikan dan memberikan peringatan kepada Singapura, Malaysia maupun Inggris akan ketegasan Indonesia. MacDonal adalah seorang anak mantan Perdana Menteri di Inggris Ramsay MacDonnald yang sekaligus anggota *British High Commisioner* untuk Asia. Malcom MacDonal juga pernah mencetuskan gagasan pembentukan federasi Singapura, Sabah Serawak.

Peristiwa konfrontasi Malaysia ini memberikan kesan mendalam bagi Malaysia Singapura. Meskipun Indonesia adalah negara tetangga, tetapi justru setiap saat Indonesia dapat menyerang Singapura atau Malaysia. Singapura yang sangat kecil dibandingkan dengan Indonesia tentulah merasa

sangat rentan atas serangan Indonesia. Apalagi dengan latar belakang yang agak berpotensi menimbulkan permusuhan. Indonesia lebih dekat dengan Uni Soviet, sementara Singapura adalah bagian historis dari koloni Inggris Raya. Indonesia dinilai akan menggunakan cara apapun, termasuk teror dan sabotase bila dianggap perlu.

Kenangan buruk atas serangan MacDonal house nampaknya sangat membekas. Hal tersebut Nampak dalam protes Singapura atas keputusan Indonesia untuk memberikan nama atas kapal Perang yang dibeli dari Inggris dengan nama Usman dan Harun. Meskipun oleh Pemerintah Indonesia Usman dan Harun dianggap sebagai pahlawan yang patriotik, tetapi bagi Singapura mereka dianggap teroris.

Lee Kuan Yew sangat tajam dalam melihat permasalahan konfrontasi ini. Sadar bahwa posisinya sangat rentan, maka Lee Kuan Yew segera menyelesaikan permasalahannya dengan Indonesia setelah kemerdekaannya, pada saat yang sama di Indonesia juga terjadi pergantian kekuasaan antara Soekarno dengan Soeharto yang didukung oleh kelompok militer pasca gagalnya gerakan PKI tahun 1965. Lee Kuan Yew dengan gaya diplomasinya mulai mengadakan pendekatan dengan Soeharto. Lee Kuan Yew juga pandai mengambil hati Soeharto dengan mengunjungi makam pahlawan nasional Indonesia yang dalam tradisi Indonesia hal ini sangat dihormati.

4.7 Stigmatisasi Islam

Salah satu problem minoritas di Singapura adalah stigmatisasi negatif terhadap kaum minoritas Islam. Stigmatisasi ini memang tidak sekedar merupakan sentimen

ketidaksukaan, namun sedikit banyak ia adalah refleksi dari suatu fenomena di tengah masyarakat Melayu. Kaum minoritas Melayu memang menjadi sasaran empuk bagi stigma ini. Kaum Melayu diberikan stigma sebagai kaum yang malas, miskin, berpendidikan rendah dan julukan-julukan sejenis.

Stigma ini tidak dipungkiri oleh Githu Muigai dari UN *Special Rapporteur and Racial Discrimination* sembari membela kaum minoritas Melayu di Singapura. Menurutnya,

Malay students were not moving in tandem with the rest of the student population; Malays encountered “difficulties and stereotypes” in the employment sector and were under-represented in senior positions in the military, police, intelligence services and the judiciary; because of “historical inequalities . . . special measures within clearly defined timelines” should be pursued to assist Malays to improve their educational plight within the meritocratic system (Mutalib: 2011).

Dalam karya monumentalnya yang berjudul *The Singapore Dilemma*, Lily Zubaidah Rahim (1998) menjelaskan tentang keterbelakangan Kaum Melayu di Singapura terutama sekali dalam bidang sosial ekonomi, politik dan pendidikan. Marginalitas kaum Melayu ini berdampak pada mobilitas sosial, ketidakmampuan bersaing dalam dunia yang sangat kompetitif di Singapura.

Posisi minoritas Melayu tidak terbatas pada sisi demografi saja, namun juga terjadi pada sektor pendidikan, ekonomi dan Politik. Melayu di Singapura mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan etnis yang lain dalam

berbagai bidang. Bidang yang paling kentara terlihat sejak awal adalah dalam bidang pendidikan di mana sedikit sekali dari orang Melayu yang mampu mencapai derajat pendidikan tinggi. Tambahan pula sedikit kebanyakan sekolah Melayu berada pada level sekolah rendah. Sejak tahun 1959 misalnya, hanya terdapat 26 sekolah rendah Melayu (Abdulah: 2000, 29-41).

Tingkat pendidikan yang rendah dari kaum Melayu juga terlihat dari prosentasi yang masuk ke perguruan tinggi. Pada tahun 1980 terdapat 1.5% dari warga etnis Cina yang mengenyam pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi, dan jumlah itu terus melonjak tajam hingga mencapai angka 4.4% pada satu decade berikutnya. Peringkat kedua adalah etnis India di mana pada tahun 1980 hanya sekitar 1.4%, melonjak hingga 3.1% pada tahun 1990. Sementara etnis Melayu menempati posisi terendah dengan prosentasi sangat kecil yakni 0.2% dan naik hanya mencapai 1.0% pada tahun 1990. Data tersebut menunjukkan betapa tingkat pendidikan etnis Melayu jauh lebih rendah dibandingkan dengan etnis Cina maupun etnis India. (Ling: 1992).

Implikasinya adalah, pekerjaan yang diperoleh oleh Melayu hanyalah pekerjaan tingkat rendah dengan gaji yang rendah pula. Misalnya saja, anak seorang petani umumnya juga menjadi petani yang hanya sedikit lebih pintar, anak nelayan ya boleh hanya jadi nelayan, atau pekerjaan rendah lain seperti tukang pos, askar, peon, atau mata-mata (Abdulah: 2000, 30)

The Malays are conspicuously lacking in professional, administrative, and managerial occupations. In 1980,

the Malays constituted only 8 per cent of the total professional and technical work force, 2 per cent of all administrative personnel including managers, and 4 per cent of the total number of sales workers in Singapore..... In the business sector, the Malays are engaged in primarily small businesses and small-scale manufacturing industries. involvement in export-import activities, printing catering, and travel agency work. In 1983, for Malay companies involved in this area (Zooari: 1987, 179).

Dalam bidang politik, Kaum Melayu Nampak sekali peran yang sangat minim dalam pengelolaan negara. Meskipun jumlah anggota parlemen dari Kaum Melayu mampu menyamai prosentasi penduduknya (14) tetapi keterwakilan ini tidak lantas menunjukkan mudahnya aspirasi kaum Melayu mudah disalurkan. Memang terdapat pula perwakilan Melayu dalam kabinet, namun posisi Kementerian mereka bukanlah Kementerian yang strategis seperti Kementerian pertahanan, keuangan, ekonomi, pendidikan, hubungan luar negeri, maupun Kementerian dalam negeri.

Studi yang dilakukan oleh Suriani Suratman menunjukkan pergeseran atas stigma Kaum Melayu di Singapura pada setiap dekadanya. Ia mencoba menggambarkan kemajuan yang telah dicapai kaum Melayu, tetapi kemajuan tersebut nampaknya terlalu pelan. Dari dekade 1960-an hingga tahun 2000 Kaum Melayu telah berusaha memperbaiki dirinya, namun masih belum mampu mengejar kesuksesan etnis Cina.

Pada tahun 1960, potret Kaum Melayu adalah "*Malay are slow in adapting to changes*". Stigma yang disematkan

kepada kaum Melayu ini tentulah sangat negative karena menggambarkan keterbelakangan intelektual dan tingkat pendidikan serta ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan. Lee Kuan Yew menengarai tiga ranah di mana mereka amat tertinggal yakni, pendidikan, pekerjaan dan perumahan. Dan oleh karenanya Lee Kuan Yew menyerukan peningkatan atas kualitas pendidikan agar mereka bisa bekerja di Industri maju dan menerima konsekuensi untuk tinggal di rumah susun (flats) sebagai ciri dari kota yang modern.

Pada dekade 1970, stigma kaum Melayu adalah “*Malay are old fashioned and traditional*”. Pada saat tersebut, industrialisasi dan urbanisasi di Singapura berjalan sangat cepat. Pemerintah sangat menekankan pada pentingnya pendidikan untuk menciptakan Singapura yang baru, dengan tata nilai yang baru dan layak untuk mencapai masyarakat yang baru. Dalam sistem pendidikan di Singapura terdapat perubahan yang signifikan dengan penekanan pada kemampuan bahasa Inggris dan penguasaan teknologi serta pembangunan ekonomi. Konsekuensinya adalah keterpinggiran Bahasa Melayu kendati Bahasa Melayu ditetapkan sebagai bahasa Nasional tahun 1960-an.

Pada tahun 1970an ini pula diselenggarakan konferensi oleh Majelis Melayu Pusat Singapura dengan Community Study Center yang membicarakan tema tentang perang Melayu dalam pembangunan nasional. Pada momen tersebut sebenarnya terdapat pengakuan ketertinggalan Malayu adalah tiga ranah, pendidikan, ekonomi dan sosial (Suratman: 2004).

Pada konteks inilah berulang kali ditegaskan tentang keharusan kaum Melayu untuk mengubah sikap, perilaku dan

kinerjanya. *Minister of State* pada masa itu, Haji Yacob, menegaskan bahwa *if we want to progress together with the other groups in the republic, we have to work hard* (Suratman: 2004). Hal ini menyiratkan bahwa memang sejauh ini bangsa Melayu dikenal cenderung menjadi pemalas.

Gaya hidup dan pola pikir Bangsa Melayu dinilai telah tua (*old*) dan lapuk (*stale*), dan mereka memerlukan adaptasi pada era dan situasi yang baru. Gaya hidup di perkampungan tradisional sangatlah tidak efisien, sementara bagi masyarakat yang telah mau pindah ke rumah susun (*flat*), telah mampu memperbaiki standar hidupnya. Gaya hidup baru untuk tinggal di rumah susun sangat diperlukan karena akan memudahkan pemerintah untuk membantu memberikan fasilitas kehidupan yang lebih tertata dan adil. *Housing Development Board* yang dikembangkan di Singapura juga lebih mampu menjamin terjadinya asimilasi dan akulturasi budaya menuju kesatuan Singapura.

Pada era 80-an, stigma Melayu adalah *Malays are still lagging behind and not integrating*. Tahun 1980 tercatat sebagai pertumbuhan ekonomi dan pendidikan yang sangat cepat di Singapura. Sementara itu, gap antara Melayu dan etnis lain dalam beberapa sektor bukannya mendekat, tetapi kian menjauh. Itulah mengapa sebuah organisasi sosial MENDAKI (*Council on Education of Muslim Children*) didirikan terutama sekali untuk mengangkat derajat pendidikan kaum Melayu. MENDAKI adalah sebuah tawaran solusi mengatasi perkembangan kemajuan Kaum Melayu yang dinilai sangat lamban (*low progress*).

Dr. Ahmad Matar, Menteri Lingkungan sekaligus presiden dari MENDAKI menengarai bahwa kemajuan Kaum

Melayu masih lamban dan masih jauh dari target target capaian Kaum Melayu. *We are still a long, long way from our target...we must intensify our efforts to achieve greater results.* Di samping itu, meskipun Kaum Melayu mulai menghuni rumah susun, namun mereka masih sulit untuk melebur dengan etnis yang lain. Mr. Yusof Yatiman, Sekretaris Parlemen, menengarai kecenderungan Kaum Melayu yang masih ingin memisahkan diri dari komunal yang lain. *Singapore Malays are showing a tendency to segregate themselves despite Government's efforts to integrate the various race in housing program* (Suratman: 2004).

Era 90-an karakteristik kaum Melayu digambarkan sebagai *Malays are progressing but can not satisfied yet.* Kaum Melayu mulai menunjukkan perkembangan kemajuan, namun masih belum memuaskan. Singapura mencapai perkembangan pesat dalam hal ekonomi, khususnya karena terjadi peningkatan kemampuan para pekerja (*labour skill*). Pada periode ini ada sedikit ketegangan antara Pemerintah dan Kaum Melayu ketika kaum Melayu mulai meninggalkan Partai Tindakan Rakyat, serta penolakan atas *free tertiary education for Malays*. Sebagai alternatifnya, Kaum Melayu mendirikan *Association of Malay/Muslim Profesional* (AMP).

Perkembangan positif yang ditunjukkan oleh kaum Melayu menandakan bahwa mereka mulai mampu memangkas gap dengan etnis yang lain, serta keberhasilan Melayu dalam memperbaiki standar hidupnya. Namun hal ini dirasakan belum cukup mengingat

4.8 Kunjungan Chaim Herzog

Hubungan antara Singapura-Israel sangatlah dekat. Israel adalah negara terpenting bagi Singapura setelah Amerika Serikat dan Inggris. Sejak awal kemerdekaan, Singapura telah menjalin hubungan diplomatik dengan Israel. Namun pada tiga dekade pertama, hubungan tersebut tidak diekspos besar besaran mengingat hal ini dapat membakitkan amarah di pihak Malaysia maupun Indonesia. Israel dan Singapura sangat intens dalam melakukan kerjasama keamanan, suatu bidang yang menjadi perhatian amat besar bagi Lee Kuan Yew. Sejak awal, sejumlah profesional militer telah didatangkan ke Singapura untuk memberikan pelatihan terhadap pasukan Singapura serta menjalankan transfer persenjataan ke Singapura.

Setelah mengalami masa-masa silent nya, hubungan Singapura Israel kian meningkat erat dengan kunjungan antar menteri luar negeri. Pada bulan April 1986 Menteri Luar Negeri Singapura S. Dhanabalan melakukan kunjungan ke Israel untuk meningkatkan hubungan antar keduanya. Kunjungan tersebut dibalas oleh Menteri Luar Negeri Israel Chaim Herzog. Keberanian Singapura untuk membawa hubungan Singapura Israel secara terbuka ini menimbulkan gelombang protes dari Indonesia dan Malaysia. Malaysia bahkan melakukan pemutusan sementara pasokan air bersih ke Singapura.

Kasus ini dapat kita tarik dalam konteks keterlibatan Islam sebagai sebuah ideologi. Pertama, Indonesia dan Malaysia merupakan dua negara yang mendukung kemerdekaan Palestina. Seperti diketahui, isu Palestina telah mendapat tanggapan dari berbagai organisasi Islam di

Indonesia sebelum kemerdekaan. Ketika Indonesia memproklamkan diri sebagai negara yang merdeka, negara-negara Arab lah yang pertama-tama memberikan pengakuannya. Bahkan tak lama setelah itu Soekarno membuat lawatan ke Syria dan Arab Saudi. Bisa dipahami ketika konflik Palestina-Israel mengemuka, maka keberpihakan Indonesia sangat jelas ke Palestina. Dan atas solidaritas ini pula lah Indonesia tidak mau membuka hubungan diplomatik dengan Israel. Menurut Greg Barton, jelas sekali bahwa hubungan Israel dan Indonesia berada dalam pengaruh sentimen Islam. *Over half a century later, however, Indonesia and Israel are yet to establish diplomatic relations. It might be thought that Indonesia's initial rejection of overtures from Israel had to do primarily with pan-Islamic sentiment* (Barton: 2005, 1).

Malaysia pada posisi yang hampir sama dengan Indonesia, yakni sebagai negara yang menggalang solidaritas Islam dan mendukung kemerdekaan Palestina. Oleh karenanya tidak mengherankan apabila reaksi Malaysia sangat keras terhadap kunjungan Chaim Herzog. Tidak cukup dengan demonstrasi dan nota protes, Malaysia pun melakukan upaya penghentian suplai air bersih ke Singapura.

4.9 Kasus Tudung

Problematika Tudung (Hijab, Jilbab) muncul pada tahun 2002, ketika ada beberapa anak sekolah di sekolah dasar (*elementary school*) umum (non madrasah) yang mengenakan tudung. Tindakan ini tidak dibenarkan oleh kepala sekolah dan memberikan sanksi skorsing terhadap siswi tersebut kemudian akan mengeluarkan siswi tersebut dari sekolah jika

mengulangi perbuatannya, mengenakan Tudung. Dasarnya adalah pelanggaran terhadap keputusan Menteri Pendidikan. Isu ini secara cepat telah menjadi isu nasional.

Para orang tua siswa melakukan protes agar anak mereka diizinkan mengenakan tudung semasa sekolah. Protes ini bermuara pada dua tuntutan (Law: 2003): Pertama, anak-anak mereka diperkenankan mengenakan tudung di sekolah menengah (*secondary school*), dan agar pemerintah memberikan support finansial yang lebih serius kepada sekolah-sekolah Madrasah. Atas saran dari ketua Majelis Ulama Islam, maka orang tua siswa tersebut dipersilakan untuk mengikuti aturan yang sudah ditepakan oleh pemerintah dengan argumen bahwa pendidikan bagi anak adalah lebih penting. Mereka juga diperkenankan mengenakan Tudung selepas mereka sekolah.

Berbagai tanggapan atas kasus muncul ke permukaan. Salah satunya adalah pembelaan yang dilakukan oleh Dr. Chee Soon Juan yang menyatakan bahwa pemerintah semestinya membolehkan siswa tersebut untuk mengenakan tudung dengan alasan karena pertama itu adalah hak warga negara, kedua hal itu juga diberikan kepada pemeluk agama lain, ketiga mengenakan tudung tidak mengganggu dan merugikan orang lain, keempat mengenakan tudung akan membiasakan kehidupan multirasial secara dini. Atas pernyataan ini Dr. Chee Soon Juan diberikan denda \$3000 (SDP: 2003).

Itu adalah hak mereka, karena kelompok agama yang lain juga diberikan hak untuk mengenakan Isu tudung kemudian merembet kepada pihak di luar sekolah yakni larangan bekerja di area tertentu dengan mengenakan Tudung

yakni bagi perawat (*nurse*) dan polisi dan menjadi perdebatan yang panjang. Tahun 2013, salah satu organisasi non pemerintah PERGAS, mengeluarkan statement yang antara lain:

Therefore, Pergas would like to reiterate that its position on this issue remains unchanged, which is the tudung is an important religious obligation and one which symbolises a woman's dignity and decency. Pergas is concerned to hear the grievances of fellow Muslims who face difficulties in fulfilling the religious obligation in covering the *aurat* due to the tudung restriction in some workplaces....

Meanwhile, Pergas recognises and appreciates the willingness by some government agencies for allowing Muslim women to fulfill this religious obligation. Such flexibility should be extended to all government agencies as it will reflect the government's effort in promoting multiculturalism, and be made an example for the private sector.....

In alignment with the principles of individual rights and religious freedom, Pergas truly hopes that Muslim women who are wearing the tudung are given equal opportunities and treatment in their workplace or in finding employment (PERGAS: 2013).

Persoalan Tudung dianggap sebagai sebuah kebijakan yang diskriminatif oleh pemerintah terhadap kaum Islam dalam sebuah bingkai negara yang multi-kultural. Persoalan Tudung ternyata bukan hanya menjadi konsumsi publik Singapura saja. Sejumlah protes dilayangkan oleh masyarakat di Indonesia dan Singapura.

4.10 Islam di mata Lee Kuan Yew

Harus diakui bahwa kemajuan Singapura adalah hasil kerja yang sangat keras dari Lee Kuan Yew. Ia adalah Perdana menteri, Menteri Senior, Senior Mentor Singapura yang mendapat berbagai julukan misalnya Bapak Kemerdekaan, Bapak Bangsa dan Bapak Pembangunan (Up Close with Lee Kuan Yew : Insight From Colleagues and Friends: 2016, 81). Lee Kuan Yew lah yang merupakan designer model pembangunan Singapura, termasuk Politik Luar negerinya. Oleh karenanya pemikiran pemikian Lee Kuan Yew sangat berpengaruh dalam gaya politik luar negeri Singapura.

Tindakan sangat ditentukan oleh jalan pemikiran, sementara jalan pemikiran sangat ditentukan oleh persepsi seseorang (Holsti: 1962). Kebijakan luar negeri Singapura dengan demikian, sangat ditentukan oleh persepsi Lee Kuan Yew tentang suatu hal. Dalam kaitan ini, berdasar pada bagian bagian sebelumnya, kebijakan luar negeri Singapura yang lebih mendekatkan diri kepada negara negara sekuler seperti Amerika Serikat dan Israel, dipengaruhi oleh persepsi Lee Kuan Yew terhadap lingkungan sekitar.

Persepsi yang muncul tersebut berasal dari pengalaman sejarah. Pengalaman Lee Kuan Yew dalam rangka mempersiapkan masa depan Singapura sebelum resmi berdiri pada tahun 1967 kental dengan nuansa sentimen agama (Islam). Dan hal ini masih berlangsung setelah kemerdekaan Singapura, betapa kaum Muslim Melayu dianggap mempunyai kinerja yang rendah dibanding dengan etnis Cina dan India.

Persepsi Lee Kuan Yew terhadap Islam memberikan kesan bahwa Islam itu lebih bernilai negatif. Sebagaimana paparan sebelumnya, persepsi Lee Kuan Yew terhadap Islam sedemikian negatifnya, hingga bermuara pada dua hal. Pertama, Islam (kaum Muslim Melayu) yang ada di dalam Negara Singapura akan menjadi hambatan bagi laju pembangunan ekonomi maupun pembangunan kebangsaan (*nation building*). Kedua, Islam yang berada di luar Singapura (seperti Indonesia dan Malaysia) adalah merupakan ancaman serius bagi Singapura. Kasus kerusuhan tahun 1963, tahun 1969 dan kasus ganyang Malaysia adalah tonggak nyata bahwa kedua negara yang mengepung wilayah Singapura ini dikendalikan oleh kaum Islam yang sewaktu waktu dapat mengancam Singapura.

Tentu saja tidak mudah untuk mencari bukti akan hal ini, terutama di masa-masa awal kemerdekaan Singapura. Namun di akhir kepemimpinannya, beberapa statement Lee Kuan Yew menyiratkan ketidaksukaannya terhadap Islam. Pertama adalah statement Lee Kuan Yew tentang Islam dalam kaitannya dengan pembangunan kebangsaan (*nation building*).

Dalam buku otobiografinya yang sangat populer, Lee Kuan Yew membeberkan pandangannya tentang Islam dalam hubungannya dengan integrasi Singapura.

"I think we were progressing very nicely until the surge of Islam came, and if you asked me for my observations, the other communities have easier integration - friends, intermarriages and so on, Indians with Chinese, Chinese with Indians - than Muslims. That's the result of the surge from the Arab states."

He added: "I would say today, we can integrate all religions and races except Islam."

He also said: "I think the Muslims socially do not cause any trouble, but they are distinct and separate." (Bolt: 2011)

Pernyataan tersebut, menggambarkan hasil observasinya yang cukup lama dan belum terekspresikan sebelumnya. Ini adalah bukti bagaimana persepsi negatif Lee Kuan Yew tentang Islam dalam kehidupan berbangsa di Singapura, yang dalam pandangannya sulit untuk berintegrasi sebagaimana Cina, India atau etnis lain selain Melayu Islam. Oleh karenanya, dalam kaitan ini Muslim Melayu adalah beban bagi pembangunan di Singapura.

Dalam isu Islam terbaru misalnya, tentang kemunculan terorisme, Lee Kuan Yew juga menyiratkan persepsi negatifnya terhadap para pemuka Islam, khususnya yang berpaham radikal. Menurutnya untuk melenyapkan lebah, jangan hanya membunuh lebah pekerjaanya, tetapi juga harus melenyapkan lebah ratunya (Lin: 2014). Atau dengan kata lain, pemberantasan terhadap terorisme tidak akan pernah tuntas hanya dengan membunuh para pelaku terorisnya, tetapi juga harus mematikan para guru dan penceramahnya yang radikal. Hal ini menyiratkan kecurigaan Lee Kuan Yew terhadap para pemimpin agama Islam yang menjadi thinker dari gerakan terorisme. Jangan heran apabila di Singapura semua yang menyangkut khotbah Islam harus sepengetahuan dan sepersetujuan pemerintah.